

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari, karena matematika merupakan suatu sarana berfikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh sebab itu dianggap penting agar matematika dapat dikuasai sedini mungkin oleh para siswa.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006 : 2), Mata Pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan suatu keadaan atau masalah.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di sekolah, khususnya SD Islam Al Amanah menunjukkan bahwa sebagian besar pengajaran matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang

tersedia. Guru masih menempatkan siswa sebagai pendengar ceramah yang disampaikan di dalam kelas, guru bertindak sebagai pusat informasi. Guru menyampaikan materi, rumus-rumus dan cara-cara untuk menyelesaikan soal-soal tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru, membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Selama ini kami masih melaksanakan pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan. Dalam merancang dan mengelola pembelajaran belum maksimal, kami masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan, dengan cara mengerjakan latihan soal. Siswa kurang dilibatkan secara langsung untuk menemukan sendiri dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menyebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep. Selain itu juga kami dalam memberikan materi pembelajaran belum menghubungkan dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.

Strategi pembelajaran yang kami lakukan belum melibatkan siswa secara aktif, dan dapat menciptakan kreativitas pembelajaran. Pembelajaran belum dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar atau proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok. kami masih beranggapan karena menggunakan waktu yang lama, sedangkan hasilnya sama saja. Berdasarkan pengalaman ini, kami ingin memperbaiki ketidak sesuaian antara harapan dan

kenyataan. Salah satu alternative yang dianggap terbaik adalah penerapan “Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)”. Dalam kelas kontekstual, guru mengajar dengan melibatkan siswa di dalam kegiatan–kegiatan penting yang membawa pelajaran–pelajaran akademik ke dalam kehidupan, menghubungkan tugas sekolah dengan persoalan dan masalah–masalah nyata, mendorong para siswa untuk menerapkan pemikiran kritis dan kreatif ke dalam kehidupan keseharian, mengutamakan kerjasama, dan memelihara setiap anggota kelas dalam menghasilkan kesuksesan siswa dan membantu setiap anggota kelas berkembang. Dengan konsep kontekstual ini diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer dari guru ke siswa.

Bedasarkan hasil temuan diatas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa akan konsep penyederhanaan bilangan pecahan di kelas IV SD Islam Al Amanah, serta masih terdapat siswa yang nilainya di bawah KKM 65. Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, maka penulis mengambil judul skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Penyederhanaan Bentuk Bilangan Pecahan.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran penyederhanaan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Islam Al Amanah?
2. Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Islam Al Amanah?
3. Berapa besar peningkatan pemahaman konsep siswa tentang penyederhanaan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Islam Al Amanah?

C. Hipotesis Tindakan

Dengan penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang penyederhanaan bentuk bilangan pecahan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran penyederhanaan bilangan pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Islam Al Amanah.

2. Mengungkap aktivitas siswa dalam pembelajaran penyederhanaan bilangan pecahan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual di kelas IV SD Islam Al Amanah.
3. Mengetahui sejauh mana model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada penyederhanaan bilangan pecahan di kelas kelas IV SD Islam Al Amanah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menguji kemampuan intelektual dan membiasakan teknik belajar siswa secara mandiri ataupun kelompok. Serta memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.

2. Bagi guru

Diharapkan sebagai bahan motivasi, pertimbangan bagi guru untuk selalu aktif mencari media yang tepat dalam merencanakan pembelajaran. Guru lebih kreatif dan terampil untuk merancang pembelajaran aktif, memudahkan proses pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas IV.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan informasi serta dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan

pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

4. Bagi peneliti

Diharapkan menambah wawasan untuk mengembangkan keterampilan cara mengajar matematika di SD, menumbuhkan minat untuk terus melakukan penelitian dan inovasi dalam proses pembelajaran matematika.

F. Penjelas Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan yaitu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1044), bahwa: “Penerapan yaitu menggunakan, mempraktekan”. Jadi dengan merujuk kepada arti dalam kamus tersebut, yang dimaksud penerapan di sini adalah suatu kegiatan menggunakan sesuatu.

2. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi 2002 (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2006) yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga siswa

mendapatkan arti dari belajar dan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari adalah bekal bagi mereka di masa depan (*US Departement of Education*, 2001).

Prinsip Pembelajaran Kontekstual :

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)
- b. Menemukan (*Inquiry*)
- c. Bertanya (*Questioning*)
- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)
- e. Pemodelan
- f. Refleksi (*Reflection*)
- g. Penilaian sebenarnya (*Authentic*)

3. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep menurut Rosser (dalam Somantri, 2010) adalah suatu konsep abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Jadi pemahaman konsep dapat diartikan tingkat kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam lagi sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu.

4. Pecahan

Bilangan pecahan menurut Negoro dkk (2003 : 248) adalah suatu bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda atau bagian dari suatu himpunan. Atau bilangan yang merupakan hasil bagi antara bilangan cacah dan bilangan asli.

Menurut Sufyani P, Puji Rahayu (2009 : 120) Bilangan pecahan dapat ditunjukkan sebagai perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan himpunan. Pecahan melambangkan perbandingan yang sama dari suatu himpunan terhadap keseluruhan himpunan

